

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis

2.1.1 Keputusan Karir

1) Pengertian Keputusan Karir

Keputusan merupakan langkah penilaian dan seleksi dari beberapa pilihan. Sebelum menyimpulkan, terdapat serangkaian langkah yang harus dijalani oleh seseorang yang akan membuat keputusan. Proses ini memiliki potensi untuk mengatasi masalah mendasar, menghasilkan opsi alternatif yang dapat diambil, dan mencapai tahap pemilihan keputusan terbaik. Individu selalu dihadapkan pada situasi yang melibatkan kebutuhan untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dalam proses pemecahan masalah, individu mempertimbangkan berbagai alternatif dengan konsekuensi yang berbeda. Selanjutnya mereka membuat keputusan dengan tujuan memaksimalkan kepuasan dalam mencapai tujuan yang rasional (Rizky & Dewi, 2020).

Teori kelangkaan (*constraints/scarcity*) akan mendorong individu untuk menyeimbangkan pandangan perumusan keputusan rasional dengan pengambilan langkah yang akan memberikan manfaat optimal keseimbangan perspektif yang akan melahirkan model dan teori pengambilan keputusan (Mullainathan & Shafir, 2013).

Menurut Gibson (2000), karir adalah suatu perjalanan perkembangan dan pengambilan keputusan yang terkait dengan pekerjaan yang akan diambil, yang menciptakan sikap dan perilaku tertentu.

Karir ialah suatu proses kemajuan dari serangkaian perjalanan pengembangan pengalaman individu sepanjang waktu, yang berkaitan dengan pekerjaan utamanya. Karir melibatkan gaya hidup dan perasaan seseorang sehingga dianggap sebagai suatu kebutuhan dalam dirinya (Sari, Yusuf, Megaiswari, & Alfdhal, 2021).

Keputusan karir merupakan proses pemilihan jalur atau bidang pekerjaan yang diambil oleh individu berdasarkan minat, kemampuan, nilai, tujuan hidup, dan faktor lainnya. Proses ini sangat mempengaruhi kebahagiaan, kesejahteraan, dan keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Tahap introspeksi diri penting dalam mengenali minat dan kemampuan, mengeksplorasi opsi karir yang tersedia, mengevaluasi pilihan karir yang mungkin, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan.

Perlu diingat bahwa keputusan karir dapat diambil pada berbagai titik dalam hidup seseorang, mulai dari masa sekolah hingga dewasa, dan dapat berubah seiring berjalannya waktu serta perubahan kebutuhan hidup. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan dengan baik dan dibicarakan dengan orang terdekat sebelum membuat keputusan karir yang besar. Kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap dunia kerja dan mendapatkan pengalaman yang mendukung pengambilan keputusan karir sangat penting. Sehingga siswa harus memiliki kemampuan untuk menentukan pilihan karir sesuai dengan minat dan kemampuan kepribadian mereka (Rizky & Dewi, 2020).

Pengambilan keputusan dalam bidang karir adalah proses yang berkelanjutan dan dinamis, di mana pemahaman diri seperti minat karir, kepribadian, nilai-nilai, serta pengetahuan tentang dunia karir, memainkan peran yang signifikan (Hartono, 2018). Ini merupakan proses pemilihan aktivitas yang relevan dengan karir yang diinginkan oleh seseorang. Pengambilan keputusan karir melibatkan perbandingan dan penilaian individu terhadap berbagai pilihan karir yang tersedia, dengan tujuan menentukan opsi yang paling sesuai untuk dikejar dan dikembangkan.

Konsep dasar dari teori Super yang dikembangkan oleh Donald E. Super terkait dengan karir melibatkan beberapa elemen utama. Pertama, terdapat konsep sirkulasi karir yang menggambarkan karir sebagai perjalanan yang berkelanjutan dan dinamis, melibatkan berbagai tahapan perkembangan. Kedua, peran pribadi menekankan pentingnya pemahaman diri individu dalam pengembangan karir mencakup keyakinan, minat, dan keterampilan individu yang mempengaruhi pilihan karir. Ketiga, implementasi peran melibatkan integrasi peran pribadi ke dalam dunia kerja, dimana individu memanifestasikan minat, nilai-nilai, dan keterampilan dalam pekerjaan yang dilakukan. Terakhir, sumber daya karir mencakup pengetahuan, keterampilan, dan dukungan yang diperlukan individu untuk mencapai tujuan karir. Teori ini menyoroti pentingnya pemahaman diri, eksplorasi minat dan nilai-nilai, serta pengembangan keterampilan dalam membangun karir

Sebagai kesimpulan, dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan karir melibatkan pemilihan dan penilaian berbagai opsi. Penting untuk mempertimbangkan dengan cermat alternatif yang dipilih guna mencapai

keputusan karir yang tepat, sehingga sesuai dengan minat, bakat, nilai, serta tujuan hidup siswa. Pemahaman yang baik terhadap karir menjadi kunci untuk menghindari kesalahan dalam pemilihan yang dapat berdampak pada kebahagiaan dan kesuksesan di masa depan.

2) Tujuan Keputusan Karir

Salah satu tugas perkembangan yang harus dicapai siswa SMA adalah memilih dan mempersiapkan karir. Selama masa SMA, siswa diharapkan mampu menjelaskan, memperkirakan, memperediksi, menyimpulkan, dan merencanakan kegiatan yang akan dilakukan terutama dalam konteks pengembangan karir. Siswa yang memiliki pemahaman karir yang baik dapat dikenal melalui pemahaman diri terhadap potensi, bakat, dan minat yang dimiliki, serta memiliki informasi karir yang memungkinkan mereka untuk menentukan pilihan karir sesuai dengan keadaan dan kondisinya (Sitompul, 2018).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan pengambilan keputusan karir adalah menghadapi situasi yang memiliki potensi untuk mengoptimalkan harapan. Ketika hasil yang diharapkan belum atau tidak tercapai, resiko pun muncul. Teori pengambilan keputusan karir bertujuan untuk mengurangi resiko resiko yang mungkin timbul di masa depan, yang akan dihadapi oleh individu yang mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan terdapat beberapa asumsi yang perlu dipenuhi agar keputusan yang diambil dapat memberikan dampak yang diinginkan. (Super, Savickas & Super, 1996):

1. Keputusan karir harus dibuat dengan pertimbangan logis
2. Keputusan karir digunakan untuk mendapatkan hasil terbaik

3. Keputusan karir berasal dari memahami masalah dan keputusan karir dibuat dengan mengetahui masalah
4. Pengambilan keputusan mengenai penetapan tujuan yang tepat
5. Mencari data dan informasi yang relevan untuk menghasilkan berbagai opsi pilihan
6. Menguraikan dan menggunakan opsi untuk mencari solusi alternatif
7. Mengevaluasi seberapa setiap kriteria dengan pilihan alternatif
8. Evaluasi setiap opsi solusi
9. Memilih solusi alternatif pada skor terbesar
10. Keputusan dihasilkan melalui proses yang teratur.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam pengambilan keputusan karir berperan penting dalam memberikan arah dan fokus untuk mengembangkan karir. Dengan memiliki tujuan yang jelas seseorang dapat memusatkan upayanya pada langkah-langkah yang relevan untuk mencapai karir yang sesuai. Tujuan yang terdefinisi dengan baik juga dapat menjadi sumber motivasi yang kuat, memiliki tujuan yang jelas akan meningkatkan motivasi untuk bekerja keras, menghadapi tantangan, dan mengatasi hambatan dalam perjalanan karir. Tujuan karir yang terarah membantu seseorang untuk mengidentifikasi peluang pengembangan, memperoleh keterampilan yang diperlukan, dan meningkatkan kompetensi secara lebih efektif. Sebaliknya, keputusan karir yang tidak didasarkan pada tujuan yang jelas dapat menyebabkan kebingungan dan stres berkepanjangan. Dengan adanya tujuan yang terdefinisi, ketidakpastian dapat dikurangi, dan seseorang dapat mengatasi kebingungan dalam menghadapi berbagai pilihan karir. Tujuan yang jelas juga memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi pilihan karir dengan

merujuk pada konsistensi tujuan, minat, nilai-nilai pribadi, dan bakat. Hal ini membantu menghindari keputusan yang impulsif atau tidak sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu.

3) Tahap Pengambilan Keputusan Karir

Teori Simon (1960) menyebutkan beberapa jenjang pengambilan keputusan karir, ada 4 (empat) tahap yaitu:

1. *Intelligencie*: proses menggali dan mengumpulkan data serta informasi untuk mengidentifikasi permasalahan.
2. *Design*: langkah merumuskan berbagai opsi pemecahan permasalahan.
3. *Choice*: langkah mengevaluasi dan memilih keputusan dari sejumlah solusi alternatif yang ada.
4. *Implementation*: tahap melaksanakan keputusan yang telah dipilih dan mengevaluasi hasilnya.

4) Konsep Pengambilan Keputusan Karir

Ilmu pengambilan keputusan adalah suatu konsep dan analisis yang secara terus-menerus terkait dengan integrasi berbagai pemikiran yang berbeda. Tujuannya adalah untuk membantu individu memilih solusi terbaik dari sejumlah alternatif yang tersedia, dengan mempertimbangkan berbagai jenis peristiwa yang mungkin berbeda, seperti ketidakpastian, kepastian, atau resiko. Berikut ini adalah prinsip dasar yang menjadi landasan ilmu dan metode pengambilan keputusan yakni: (Keeney & Raiffa, 1976):

1. *Decision maker*: ini merujuk pada individu yang bertanggung jawab untuk merumuskan pilihan akhir dari berbagai solusi yang ada.

2. *Objective*: sasaran adalah tujuan yang ingin dicapai atau diraih oleh pembuat keputusan. Sasaran dapat dibagi menjadi kriteria yang umum, spesifik, abstrak, dan berbagai tingkat pentingnya.
3. *Constraints*: dalam mencapai tujuan, pembuat keputusan akan menghadapi batasan atau kendala. Kendala ini adalah faktor dari lingkungan internal dan eksternal yang dapat menghambat implementasi keputusan.
4. *Uncertainty*: ini merujuk pada situasi di mana masa depan kegiatan melibatkan unsur ketidakpastian, di mana beberapa elemen mungkin tidak diketahui.
5. *Risk*: resiko adalah perbedaan antara hasil yang diharapkan dan hasil yang mungkin terjadi. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan dari hasil diharapkan.
6. *Utility*: utilitas mengacu pada nilai kegunaan yang diberikan kepada berbagai alternatif solusi. Pembuat keputusan berupaya untuk memilih solusi yang memberikan nilai kegunaan yang paling tinggi.
7. *Alternative*: alternatif adalah serangkaian tindakan yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan tertentu. Jika satu alternatif dipilih, maka alternatif lainnya biasanya tidak dapat diambil.
8. *Consequences*: konsekuensi adalah hasil atau dampak dari tindakan yang diambil sebagai hasil dari pengambilan keputusan. Semakin besar dampak positif yang dihasilkan, semakin kecil dampak negatif yang akan diterima.
9. *Criterion*: kriteria digunakan untuk memprioritaskan alternatif solusi. Kriteria ini membantu menentukan urutan tindakan yang paling diinginkan.

10. *Value*: nilai berkaitan dengan tingkat pengambilan yang diharapkan dari suatu tindakan atau solusi alternatif. Semakin tinggi preferensi terhadap solusi alternatif, semakin besar harapan terhadap keberhasilannya.

11. *Model*: model adalah kumpulan proposisi yang memberikan ilustrasi sederhana tentang peristiwa dalam kehidupan yang membantu dalam proses pengambilan keputusan.

5). Pentingnya Keputusan Karir

Keputusan karir merupakan penentu dalam pilihan karir yang mendukung masa depan. Membuat keputusan karir berarti melakukan proses penentuan kegiatan yang mendukung atau relevan dengan karir di masa mendatang. Keputusan karir memiliki signifikansi yang besar karena merupakan bagian integrasi dari kehidupan seseorang yang memengaruhi berbagai aspek termasuk keuangan, kepuasan diri, hubungan social, dan kesehatan mental. Pemahaman yang mendalam mengenai karir dapat membantu seseorang dalam menentukan jalur pekerjaan yang akan diambil di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami konsep karir guna memudahkan pengambilan keputusan khususnya dalam konteks karir dan pekerjaan (Ryosuke & Toru, 2022).

Suherman (dalam Vatmawati, 2019) menjelaskan aspek aspek dalam pengambilan keputusan karir yaitu:

1. Memahami metode metode dalam menentukan putusan karir: yakni kemampuan mengidentifikasi langkah langkah konkret mencapai karir dalam jangka waktu yang panjang, mempertimbangkan aspek aspek kehidupan yang penting, penilaian objektif pada potensi sesuai kemampuan.

2. Mengetahui langkah langkah yang diperlukan dalam proses pemilihan keputusan karir; pengetahuan proses yang diperlukan merumuskan pilihan karir yang meluas, mampu mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang dapat membantu pematapan pengambilan keputusan karir
3. Belajar dari pengalaman orang lain dalam mengambil keputusan karir; terbuka terhadap wawasan dan nasihat dari berbagai perpektif
4. Menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk memilih keputusan yang tepat; kemampuan menghadapi konsekuensi tindakan dari keputusan yang diambil, serta mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam merumuskan rencana mencapai tujuan karir yang hendak dicapai.

Selanjutnya Hartono (2018) menguraikan karakteristik yang diperlukan dalam pengambilan keputusan karir termasuk keyakinan diri, tanggung jawab, pengembangan diri, ketekunan, kreativitas, inisiatif, dan kemandirian. Kemampuan dalam membuat keputusan karir menjadi sangat penting karena para siswa harus memilih antara dunia kerja atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi setelah menyelesaikan sekolah menengah atas. Oleh karena itu, masalah yang dapat menghambat proses pengambilan keputusan karir perlu diatasi dengan baik.

Sehingga dapat disimpulkan untuk siswa dalam menentukan karir yang cocok sesuai dengan kepribadian maka harus memahami keterampilan dan mengembangkan bakat minat, didukung dengan jurusan yang sejalan, serta memperoleh informasi mengenai karir dan keterampilan yang dibutuhkan untuk saat ini dan masa depan.

2.1.2 Bimbingan Kelompok

1) Hakekat Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan bantuan kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok, topik-topik umum yang menarik perhatian anggota kelompok dibahas, dan suasana dinamis kelompok diatur oleh pemimpin kelompok. Isu-isu yang menjadi perhatian dalam layanan bimbingan kelompok dianalisis melalui interaksi dalam kelompok, dan setiap anggota mendapatkan panduan dari konselor atau pemimpin kelompok (Tohirin, 2013).

Layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu dengan memanfaatkan interaksi dalam kelompok sebagai sumber dinamika. Artinya, semua peserta dalam kelompok berpartisipasi dalam berinteraksi, dengan kebebasan untuk berpendapat, memberikan tanggapan, serta memberikan saran. Semua hal ini diarahkan pada hasil yang bermanfaat, baik bagi diri siswa yang bersangkutan maupun peserta lainnya (Prayitno, 1995).

Bimbingan kelompok dilaksanakan ketika beberapa siswa menghadapi masalah yang memiliki kesamaan satu sama lain dan bersedia untuk membahas masalah mereka secara kelompok. Namun, jika klien tidak bersedia, maka layanan bimbingan kelompok tidak dapat dilakukan, karena faktor kesediaan klien menentukan bentuk layanan bimbingan kelompok (Hartinah, 2009).

Bimbingan kelompok adalah bentuk bimbingan dan konseling dimana sekelompok individu dapat berinteraksi dengan narasumber, biasanya guru atau konselor terkait topik tertentu. Hal ini bertujuan membantu mereka memahami

dan menghadapi kehidupan sehari-hari, mengembangkan diri sebagai individu dan pelajar, serta mempertimbangkan pilihan dan tindakan tertentu (Sukardi, 2008).

Menurut Damayanti (2012) “bimbingan kelompok adalah cara dalam melakukan kegiatan layanan bimbingan untuk membantu memecahkan masalah klien”. Disekolah bimbingan kelompok adalah kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk memberikan informasi yang bersifat sosial, personal, dan vokasional (Prayitno & Amti, 2004).

Ada banyak pola pengertian bimbingan kelompok, Depdikbud 1984 (dalam Amti dan Marjohan, 1992), penyediaan dua pendekatan yang berbeda dalam pemahaman, dengan penerapan metode yang lebih dalam. Bimbingan kelompok yang mengikuti pendekatan yang lebih sederhana berperan sebagai platform untuk melaksanakan kegiatan bimbingan, seperti membimbing kelompok siswa yang sering absen, individu yang memiliki kekurangan dalam percaya diri, serta individu yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan. Di sisi lain, bimbingan kelompok yang menerapkan pendekatan yang lebih mendalam diartikan sebagai upaya bimbingan yang diberikan kepada sejumlah individu dengan memanfaatkan dinamika dalam kelompok. Selain berfokus pada pemecahan masalah kelompok, jenis bimbingan ini juga mencakup upaya membantu setiap individu dengan memanfaatkan perkembangan lingkungan dalam kelompok tersebut.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat dijelaskan bimbingan kelompok adalah bantuan atau panduan yang diberikan oleh seorang konselor kepada sekelompok klien atau siswa. Dalam konteks ini, konselor memanfaatkan interaksi dinamis dalam kelompok dan membahas masalah masalah umum yang relative serupa di antara klien atau siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk

membantu siswa dalam pemecahan masalah serta untuk meningkatkan pengetahuan dan kemandirian mereka melalui kolaborasi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

2) Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan bimbingan kelompok harus selalu dipandang dari sudut pandang individu siswa. Tujuan bimbingan kelompok bukanlah untuk membentuk kelompok yang lebih baik, melainkan untuk membantu siswa menjadi lebih mahir. Ini melibatkan pengajaran kepada siswa cara mengatur kehidupan mereka dan bertanggung jawab atas tindakan mereka, dengan berani menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Menurut Tohirin (2013) “tujuan umum dari bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi, terutama dalam konteks kemampuan berkomunikasi para peserta layanan. Selain itu, tujuan bimbingan kelompok adalah merangsang perkembangan emosi, pemahaman, dan sikap yang mendukung tingkah laku yang lebih efektif, seperti meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal”.

Menurut Winkle dan Sri Hastuti (2006), “tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk mendukung pengembangan pribadi dan sosial masing-masing anggota kelompok, serta meningkatkan kualitas kerja sama dalam kelompok guna mencapai berbagai tujuan yang bermakna bagi para partisipan”.

Amti & marjohan (1992), mengemukakan tujuan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Bimbingan kelompok secara umum bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Dalam bimbingan kelompok, suasana kelompok dapat berkembang menjadi tempat dimana semua siswa dapat menggunakan semua informasi, tanggapan, dan reaksi dari teman-temannya untuk membantu memecahkan masalah. Bimbingan kelompok juga bertujuan untuk mengembangkan pribadi setiap anggota kelompok. Anggota kelompok mendapatkan pengembangan pribadi dari berbagai lingkungan yang muncul selama kegiatan, baik itu lingkungan yang menyenangkan atau lingkungan yang tidak menyenangkan.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan:

- a. Mengajarkan siswa untuk bersikap terbuka saat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok
- b. Mengajarkan siswa berani mengemukakan pendapat mereka didepan teman temanya untuk digunakan dalam konteks yang lebih luas seperti berbicara di forum resmi dan di depan banyak orang
- c. Mengajarkan siswa membangun hubungan dengan teman teman dalam kelompok dan dengan teman teman di luar kelompok
- d. Melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok
- e. Mengajarkan siswa untuk bersikap tenggang rasa terhadap orang lain
- f. Mengajarkan siswa keterampilan sosial
- g. Melatih siswa mengenali dan memahami dirinya dalam berhubunagn dengan orang lain.

Dengan memperhatikan tujuan khusus di atas, dapat dikemukakan bahwa setelah siswa selesai mengikuti kegiatan kelompok diharapkan pada diri murid akan berkembang sikap dan keterampilan seperti berikut ini:

a. Sikap

1. Tidak gegabah dalam berbicara
2. Ingin membantu orang lain
3. Lebih melihat hal baik dalam menanggapi pendapat teman
4. Sopan
5. Bertenggang rasa
6. Menahan dan mengontrol diri
7. Bersikap terbuka terhadap pendapat orang lain
8. Tidak terlalu memaksakan diri

b. Keterampilan

1. Mengemukakan pendapat kepada orang lain
2. Menerima pendapat orang lain
3. Memberikan tanggapan terhadap pendapat orang lain secara tepat dan positif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk membantu konseli dalam mengatasi setiap permasalahan yang bersifat umum yang mereka hadapi, agar dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik serta mampu mengembangkan dirinya, baik secara pribadi maupun secara sosial.

3) Asas Asas Layanan Bimbingan Kelompok

Dalam layanan bimbingan kelompok terdapat asas asas yang perlu disampaikan pada anggota kelompok, yaitu asas kerahasiaan, keterbukaan, kenormatifan dan kesukarelaan (Prayitno, 2004).

1. Kerahasiaan, para anggota kelompok harus menjaga rahasia semua informasi yang dibicarakan dalam kelompok, terutama yang tidak perlu diketahui orang lain sejak pembentukan kelompok oleh pemimpin kelompok .
2. Keterbukaan, para anggota kelompok bebas dan terbuka untuk menyuarakan pendapat, ide, saran mereka tanpa rasa malu atau ragu
3. Kenormatifan, semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma norma dan kebiasaan yang berlaku.
4. Kesukarelaan, setiap anggota kelompok dapat menampilkan diri secara suka rela tanpa merasa malu atau dipaksa oleh teman atau pemimpin kelompok.

Dari keempat asas yang telah dipaparkan prayitno harus diterapkan, karena sangat penting menjadi acuan dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok.

4) Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (2004), menjelaskan bahwa dalam bimbingan kelompok berperan dua pihak yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

1. Dalam upaya mencapai tujuan bimbingan kelompok, peran penting dimainkan oleh pemimpin kelompok. Peran pemimpin kelompok mencakup:

- a. Memberikan bantuan dan arahan dalam kegiatan kelompok, baik dalam hal konten maupun prosesnya
- b. Memantau perkembangan suasana di dalam kelompok, termasuk konflik antara anggota atau dalam dinamika kelompok secara keseluruhan
- c. Jika kelompok mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan, pemimpin kelompok diharapkan memberikan panduan yang tepat
- d. Memberikan respons dan umpan balik terhadap semua hal yang terjadi dalam kelompok, termasuk konten dan proses kegiatan
- e. Selain itu, pemimpin kelompok diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur jalannya kegiatan kelompok, menetapkan aturan, mempromosikan kerjasama, dan menciptakan lingkungan yang mendukung. Pemimpin kelompok juga bertanggung jawab untuk menjaga agar tidak ada tindakan yang merugikan atau melukai anggota kelompok
- f. Menjaga kerahasiaan semua yang terjadi dalam kelompok, termasuk informasi dan peristiwa yang muncul di dalamnya, adalah tanggung jawab pemimpin kelompok.

2. Anggota Kelompok

Layanan bimbingan kelompok sebagian besar bergantung pada peran aktif para anggota. Tanpa partisipasi yang aktif dari anggota, peran kelompok tidak dapat berfungsi secara optimal. Kehadiran tubuh dan jiwa anggota menjadi dasar bagi eksistensi tubuh kelompok, sehingga peran kelompok tidak dapat terwujud tanpa keterlibatan aktif dari anggota kelompok.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa anggota kelompok merupakan tulang punggung dan esensi dari kelompok tersebut. Agar dinamika kelompok selalu berkembang, maka peranan yang dimainkan para anggota kelompok adalah:

1. Membantu membangun hubungan yang akrab antara anggota kelompok
2. Mengabdikan sepenuh hati untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas kelompok
3. Berupaya agar tindakan mereka berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama
4. Konsisten berusaha untuk berpartisipasi secara aktif dalam semua aspek kegiatan kelompok
5. Berusaha secara konsisten berpartisipasi secara aktif dalam semua kegiatan kelompok
6. Kemampuan untuk berkomunikasi secara jujur dan terbuka
7. Upaya untuk memberikan bantuan kepada anggota lain
8. Memberi kesempatan anggota lain untuk mengambil peran yang aktif
9. Menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

Komponen bimbingan kelompok ini terdiri dari pemimpin kelompok (individu yang memberikan arahan kepada anggotanya) dan anggota kelompok (sekelompok orang yang terlibat dalam kegiatan bimbingan kelompok).

5) Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno (1995), diperlukan persiapan dan proses yang memadai, mulai dari tahap awal hingga evaluasi dan tindak lanjutnya. Secara lebih rinci proses pelaksanaan bimbingan kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Pembentukan

Pada langkah ini mencakup aktivitas yang terkait dengan pembentukan kelompok. Proses pembentukan kelompok dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara dengan wali kelas atau guru. Langkah selanjutnya dalam tahap ini adalah memberikan penjelasan kepada para siswa tentang layanan bimbingan kelompok, termasuk pemahaman, prinsip prinsip dasarnya, pengenalan, tujuan, dan manfaat yang dapat diperoleh dari layanan.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini berfungsi sebagai penghubung antara tahap pertama dan ketiga dan dapat menjadi langkah yang relatif mudah atau kadang-kadang menantang. Pada tahap ini, aktivitas mencakup penjelasan mengenai langkah langkah yang akan diambil pada tahap berikutnya, mengevaluasi kesiapan anggota atau mengamati apakah mereka sudah siap membahas dinamika yang terjadi dalam kelompok, serta meningkatkan keterlibatan anggota.

c. Tahap Kegiatan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan ini merupakan tahapan dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan kegiatan ini meliputi tahap pembentukan yang bertujuan untuk mengemukakan tentang masalah atau topik anggota, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas, anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap penutupan ini, perhatian utama tidak hanya pada jumlah pertemuan kelompok, tetapi juga pada pencapaian hasil yang telah dicapai oleh kelompok. Pada tahap ini, terdapat beberapa langkah yang dilakukan, yaitu: pemimpin kelompok mengumumkan bahwa kegiatan akan segera berakhir, pemimpin dan anggota kelompok berbagi kesan dan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, membahas kemungkinan kegiatan lanjutan, serta menyampaikan pesan dan harapan.

6) Teknik Layanan Bimbingan Kelompok

Beberapa metode yang digunakan untuk membantu individu dalam konteks kelompok dikenal sebagai teknik layanan bimbingan kelompok. Dalam proses bimbingan dan konseling, terdapat dua strategi utama, yaitu strategi individual dan strategi kelompok. Baik strategi individual maupun kelompok memiliki tujuan untuk membantu individu meningkatkan aspek pribadi, intelektual, sosial, moral, dan emosional, serta untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan bantuan. Kedua kemampuan ini merupakan komponen dari kompetensi guru (Prayitno, 1994).

Beberapa bentuk khusus teknik bimbingan kelompok, Djumhur dan Surya (1989) yang sering dilaksanakan disekolah yakni:

1. Home room program
2. Karya wisata
3. Diskusi kelompok
4. Kegiatan kelompok
5. Organisasi siswa

6. Studi sosiodrama
7. Psikodrama
8. Remedial teaching

Selanjutnya langkah langkah dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang perlu dilakukan oleh konselor sebagai berikut:

1. Identifikasi kasus
2. Diagnosis
3. Perkiraan
4. Pendekatan untuk memecahkan masalah
5. Evaluasi dan tindak lanjut.

2.1.3 Self- Management (Managemen Diri)

1) Konsep Dasar Self-Management

Manajemen diri atau *self-management* merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengontrol perilakunya sendiri. Salah satu tujuan penilaian kemampuan manajemen diri adalah memastikan bahwa keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi situasi bermasalah dapat dipelajari dan diterapkan untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Keputusan dalam program ini berkaitan dengan pengendalian atau perubahan perilaku tertentu. Menurut Corey, sering kali siswa menyadari bahwa alasan utama ketidakberhasilan mencapai tujuan adalah kurangnya keterampilan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan pengarahan diri yang merinci bagaimana menghadapi perubahan dan merumuskan rencana untuk mewujudkan perubahan tersebut”.

Menurut Komalasari (2011) *self-management* adalah suatu metode di mana individu mengendalikan perilakunya sendiri. Kemampuan *self-management*

diperlukan oleh setiap individu agar dapat menjadi pribadi yang berkualitas dan memberikan kontribusi yang berarti dalam menjalani kehidupan. *Self-management* membantu individu untuk mengarahkan perilakunya menuju hal-hal yang positif dan membantu mereka mengatur diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan baik.

2) Langkah-Langkah *Self-Management*

Self-management meliputi pemantauan diri, *reinforcement* yang positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri dan penguasaan terhadap rangsangan (Lorig, dkk, 2001).

1. Pemantauan diri (*self monitoring*): Suatu proses dimana siswa mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang diri mereka saat berinteraksi dengan lingkungan disebut sebagai pemantauan diri. Pemantauan diri ini melibatkan observasi dan pencatatan perilaku yang bermasalah, pengendalian faktor faktor yang dapat menyebabkan masalah dan mengelola konsekuensinya.
2. *Reinforcement* yang positif (*self-reward*): Digunakan untuk membantu siswa mengendalikan dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang mereka buat sendiri, ganjaran diri menjadi sarana. Untuk mendorong perilaku yang diinginkan, digunakanlah ganjaran diri. Dalam pelaksanaannya, prinsipnya mencakup ganjaran diri dan ganjaran eksternal.
3. Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contacting*): Terdapat beberapa *self-contracting* yakni:
 1. Siswa merencanakan untuk mengubah pikiran, perilaku, dan perasaan yang diinginkannya;

2. Siswa percaya bahwa semua dapat diubah dengan bekerja sama dengan teman atau keluarga dalam program *self-management*;
3. Siswa menanggung resiko saat melakukan dengan program *self-management* yang dilakukan;
4. Setiap siswa mengharapkan perubahan sikap, perasaan dan pikiran, untuk diri sendiri;
5. Siswa membantu peraturan untuk dirinya sendiri selama menjalani proses *self-management*;
4. Tingkat bahasa diri (*self-control*) menitikberatkan pada kemampuan untuk mengatur ulang atau memperbaiki lingkungan sebagai tanggapan yang khusus atau respon yang spesifik.

3) Catatan *Self-Management*

Istilah *self-management* mengacu pada harapan agar konseli dapat lebih aktif dalam proses layanan. Cornier (2018) menyatakan ada beberapa catatan melakukan *self-management* yaitu:

1. Dalam setiap fase proses konseling, partisipasi aktif dari konseli sangat penting
2. Konseli diberi dorongan untuk merenungkan diri dan mengembangkan keterampilan khusus dalam berbagai aspek konseling
3. Konseli diajak untuk menyadari bahwa proses konseling erat kaitannya dengan pengalaman batin
4. Konseli memiliki tanggung-jawab besar terkait dengan pencapaian hasil yang diinginkan dalam proses konseling

5. Konseli mengambil pembelajaran dalam hal penguatan diri (*self-reinforcement*)
6. Peran konselor adalah sebagai seorang pembimbing dalam proses tersebut.

4) Aspek-Aspek *Self-Management*

Self-management mencakup serangkaian tindakan untuk mengubah perilaku, pikiran, dan perasaan. Aspek-aspek *self-management* yang dapat dikelompokkan yakni (Lorig, 2001):

1. Pengontrolan reaksi terhadap sebab atau asumsi serta perasaan yang menimbulkan respon.
2. Pengontrolan reaksi pada tujuan tindakan, asumsi, dan perasaan yang ingin dicapai.
3. Pengubahan tindakan, asumsi, dan perasaan.
4. Pengubahan emosi secara langsung.

Aspek aspek *self-management* menurut Kate Lorig & Philip Ritter (2004) :

1. Kemampuan mengelola waktu yang efektif
2. Mengidentifikasi prioritas
3. Membuat jadwal
4. Menghindari penundaan

Kesimpulan yang dapat diambil dari kedua penjelasan aspek-aspek *self-management* diatas melibatkan kemampuan mengatur diri sendiri, mengelola waktu, menetapkan tujuan, mengelola stres, mengatur diri sendiri secara efektif, dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Dengan menguasai aspek aspek *self-management* mampu mencapai produktivitas yang tinggi, mencapai tujuan, dan menciptakan kehidupan yang seimbang dan memuaskan.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya dengan tema dan konstruk teori yang sama menghubungkan pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *self-management* terhadap keputusan karir:

1. Ruseno Arjangga, *Jurnal Psikologi*, 2017, Vol (22) No (1). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja, pengambilan keputusan karir merupakan keterampilan penting yang harus dipelajari sepanjang rentang kehidupan. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi pengembangan karir pada remaja memiliki dampak positif dalam mengurangi kesulitan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dicapai melalui penerapan intervensi yang sesuai dengan menekankan antisipasi terhadap kesulitan yang mungkin muncul, terutama yang belum disadari sebelumnya, seperti latar belakang keterampilan yang ada. Penelitian ini merupakan modifikasi dari *career decision difficulties questionnaire* (Gati et al., 1996). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga aspek dengan tingkat perbedaan yang rendah secara keseluruhan, yaitu motivasi, disfungsi motivasi, dan konflik eksternal. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya sejalan dengan penelitian lain yang menekankan keterampilan individu dalam mengenai bakat, minat, nilai-nilai pribadi. Perbedaan penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk mengembangkan penyempurnaan keputusan karir. Selain itu, evaluasi keberlakuan prediksi dilakukan melalui penggunaan skala efikasi diri dalam konteks pengambilan keputusan karir. Penelitian ini juga berpusat pada arahan konseling untuk memahami latar belakang minat dan bakat individu guna mencegah terjadinya kesulitan dalam pengambilan keputusan karir.

2. Nurfauzi abdillah, dkk., *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, 2020, Vol (11) No (1). Dalam konteks perencanaan dan pengambilan keputusan karir, fenomena *planned happenstance* menanggapi revolusi industri 4.0 dicirikan oleh perubahan cepat dalam bidang ekonomi, cara kerja manusia, dan transformasi tenaga kerja menjadi mesin. Perubahan zaman ini menciptakan ketidakpastian dalam karir, mengubah proses perencanaan karir menjadi tidak terarah, dan berdampak pada masa depan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan teknik pengumpulan data melalui studi penelaahan. Persamaan dengan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kejadian yang tidak terduga atau di luar kendali dalam perencanaan karir dapat diintegrasikan secara efektif dalam pengambilan keputusan karir, khususnya melalui pemahaman diri dan pengalaman pribadi. Namun, perbedaan penelitian ini menekankan perlunya pengembangan konstruk ukur kejadian yang tidak terduga dalam perencanaan karir yang lebih kompleks. Ini perlu dilakukan agar relevan dengan konteks penekanan pada pengalaman pribadi dan pemahaman diri. Dalam konteks penelitian ini, penekanan pada pemahaman diri terhadap kejadian yang tidak terduga di masa depan untuk perencanaan dan pengambilan keputusan karir berkaitan erat dengan pengetahuan tentang minat, bakat, dan keterampilan yang dimiliki. Sementara pada penelitian mendatang, diharapkan pemahaman diri dan pengalaman pribadi yang kompleks menjadi salah satu pendukung keputusan karir, dengan penekanan pada pengembangan diri aktif dalam konteks minat, bakat, dan keterampilan.

3. Rofiq Husnul Maafi, dkk., *Jurnal Guidance and Counseling*, peta intervensi terhadap remaja sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir literatur review, 2022, Vol (2) No (2). Faktor-faktor seperti nilai-nilai kehidupan, bakat, keadaan ekonomi, dan status ekonomi keluarga bersama tekanan yang melekat, menjadi penentu penting dalam kesulitan remaja dalam mengambil keputusan karir. Penelitian ini sejalan dengan literatur review yang mengangkat tema tersebut, mengidentifikasi bahwa kemampuan pengambilan keputusan dapat ditingkatkan melalui berbagai jenis perlakuan. Dalam penelitian ini, disoroti bahwa bimbingan dan konseling mampu mendukung pengambilan keputusan karir, namun penting untuk merinci bentuk-bentuk penerapan perlakuan yang spesifik yang dapat diperoleh dari tinjauan literatur. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir memiliki dampak signifikan, sehingga perlunya perlakuan yang dapat membantu mengatasi permasalahan khusus, terutama dalam menentukan karir masa depan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini hanya menyajikan dari penelitian sebelumnya yang membahas keputusan karir, tanpa melibatkan tindakan langsung terkait faktor-faktor perlakuan yang mempengaruhi keputusan karir individu. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat melibatkan intervensi langsung serta pemberian layanan untuk mengatasi masalah yang muncul dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan karir.
4. Liza Maulida, *Jurnal Advice*, penerapan strategi *self-management* dalam bimbingan kelompok untuk pematapan pemilihan karir pada siswa SMA, 2020, Vol (2) No (1). Pemilihan karir dipengaruhi oleh berbagai faktor, dapat

menghambat individu dalam memilih karir yang sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan desain *one-group pre-test post-test* dan hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari penggunaan strategi *self-management* dalam konseling kelompok. Meskipun penelitian ini berhasil menemukan pengaruh tersebut, namun belum memberikan penjelasan mendalam mengenai aspek-aspek dan indikator *self-management* yang dapat memberikan landasan kuat bagi pemilihan karir. Sejauh ini, penekanannya hanya terfokus pada pemilihan karir, serta diperlukan penambahan materi *self-management* untuk mendukung pemahaman yang lebih komprehensif.

5. Diana Dewi W, dkk., *Jurnal of Guidance and Counseling*, upaya meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan karir melalui layanan bimbingan kelompok, 2019, Vol (3) No (1). Pengambilan keputusan karir didasarkan pada informasi serta pemahaman terhadap pilihan karir yang dimiliki. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest- posttest* dengan analisis deskriptif. Bimbingan kelompok kelompok melalui informasi mencari pemecahan masalah dan mengatasi kesulitan dalam pengambilan keputusan karir melalui saran dan masukan dari rekan dalam kelompok. Penelitian ini menguraikan secara spesifik penyebab kesulitan dalam pengambilan Keputusan karir pada diskusi kelompok agar dapat lebih mudah diantisipasi. Secara keseluruhan, pentingnya kemampuan pengambilan keputusan karir sangat diperlukan setiap individu untuk memahami dirinya sendiri untuk menghindari pengambilan keputusan yang salah atau bahkan tidak mengambil keputusan sama sekali. Sementara itu, penelitian mendatang

dilakukan menggunakan desain *posttest-pretest* dengan metode statistik non-parametrik khususnya uji coba Wilcoxon untuk mengukur pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik *self-management* pada siswa.

6. Trias Ristian, dkk, *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Undiksha*, studi literature: pendekatan teori trait and factor dalam pengambilan keputusan karir siswa SMA, 2020, Vol (11) No (1). Analisis data yang digunakan studi literatur ini, bahwa salah satu faktor meningkatkan kematangan karir dan mengurangi keragu-raguan karir siswa SMA dengan konseling karir, dengan memfokuskan penelitian ini pada bidang layanan karir untuk keputusan karir. Penelitian ini secara keseluruhan membahas betapa pentingnya kecocokkan antara kemampuan diri dengan pekerjaan karir dimasa depan, penekanannya pada pemahaman diri untuk menghadapi masalah-masalah yang akan datang termasuk keputusan karir dan teori ini cukup menunjukkan betapa pentingnya pemahaman diri untuk kebaikan diri siswa. Namun, penelitian ini belum menguraikan bagaimana spesifikasi pengaruh bimbingan dan konseling trait and faktor pada keputusan karir, sedangkan dipenelitian mendatang menjelaskan keputusan karir dengan bimbingan kelompok teknik *self-management*, untuk melihat pengaruh yang diberikan pada keputusan karir siswa.
7. Rizki Umu Amalia, dkk, *Jurnal Bimbingan Konseling*, psychoeducational group with problem solving and *self-management* techniques to imrove career maturity, 2020, Vol (19) No (3). Psikopendidikan dengan teknik pemecahan masalah dalam meningkatkan karir, *self-management* untuk kedewasaan karir yang lebih menunjukkan keefektifannya adalah teknik pemecahan masalah

dari pada pengendalian diri, penelitian ini berpusat juga pada individu yang harus mempunyai pemahaman tentang diri untuk menghadapi masalah. Penelitian ini sebaiknya diperluas untuk berbagai gender baik itu perempuan dan laki-laki agar informasi dan pengetahuan lebih banyak diperoleh baik dari perempuan dan laki-laki dan keefektifan *self-management* karena dengan pengendalian diri yang baik dapat memudahkan individu memecahkan masalah yang ada. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan tidak menentukan pada satu gender saja, laki laki dan perempuan diamati serta diperjelas gambaran karir dari laki laki dan perempuan serta melihat spesifik gambaran *self-management* laki laki dan perempuan keseluruhan.

8. Wisnu Pramata, dkk, *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling*, pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik *scaling* terhadap pengambilan keputusan karier siswa, 2022, Vol 5, No (2). Pada penelitian ini pengambilan keputusan karier dan layanan kelompok konseling merupakan variabel penelitian sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah keputusan karier dengan bimbingan kelompok. Untuk indikator penelitiannya meliputi kepercayaan diri, tanggung jawab, pengarahan diri, ketekunan, kreativitas, dan kemandirian, sedangkan indikator layanan kelompok adalah terselenggaranya sesi konseling kelompok dengan menggunakan teknik *scaling*, sementara penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *self-management*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji-t dengan perbandingan rata rata skor pengambilan keputusan karir sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik penskalaan. Analisis t-test digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan

dalam pengambilan keputusan karir sebelum dan setelah intervensi, metode analisis data ini sejalan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengambilan keputusan karir sebelum dan setelah penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *scalling*. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya peran layanan konseling kelompok dalam membantu siswa dalam membuat keputusan karir yang berdasar informasi dan meningkatkan kepercayaan diri. Hasil penelitian juga menyoroti perlunya sekolah menyediakan program konseling komprehensif untuk memenuhi kebutuhan pengembangan karir siswa.

9. Khairina Ulfa Syaimi, dkk, *Journal on Education*, pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kemandirian pengambilan keputusan pada pemilihan karir siswa kelas VIII di SMP N 1 pangkalan berandan, 2023, Vol 5, No (2). Pada penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah kemandirian pengambilan keputusan pada pemilihan karir siswa sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan variabel penelitian adalah layanan bimbingan kelompok teknik *self-management* terhadap keputusan karir siswa, untuk indikator dari variabel ini kemandirian pengambilan keputusan akhir, peningkatan skor pada kelompok eksperimen, peningkatan kualitas peningkatan skor pada kelompok eksperimen, *gain score* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kontrol diri siswa, pemahaman tentang kemampuan dan minat serta pengenalan karir, pengetahuan tentang wawasan karir, untuk persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan keseluruhan hampir sama pada indikator. Untuk analisis data yang digunakan penelitian

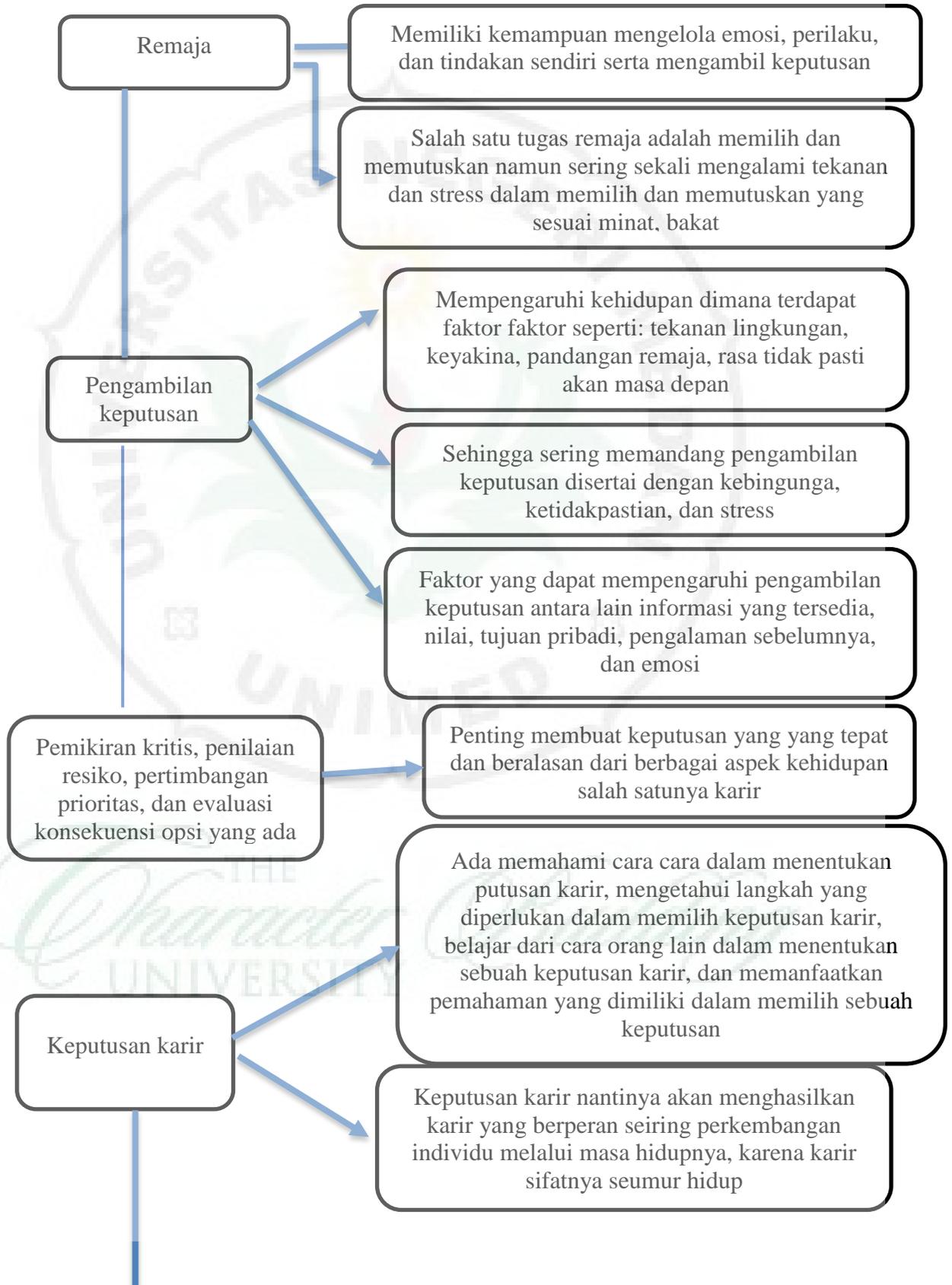
terdahulu ini yakni uji *Wilcoxon signed rank test* untuk membandingkan *gain score* dari *post-test* dan *pre-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, analisis data pada penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan analisis data yang sama. Pada hasil temuan pada penelitian ini terdapat hasil temuan perbedaan signifikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam peningkatan kemandirian pengambilan keputusan karir siswa, serta memberikan saran kepada guru bimbingan dan konseling untuk menggunakan program intervensi melalui bimbingan kelompok dengan pedoman menggunakan layanan bimbingan dan konseling guna meningkatkan kemandirian dalam pengambilan keputusan arah karir siswa.

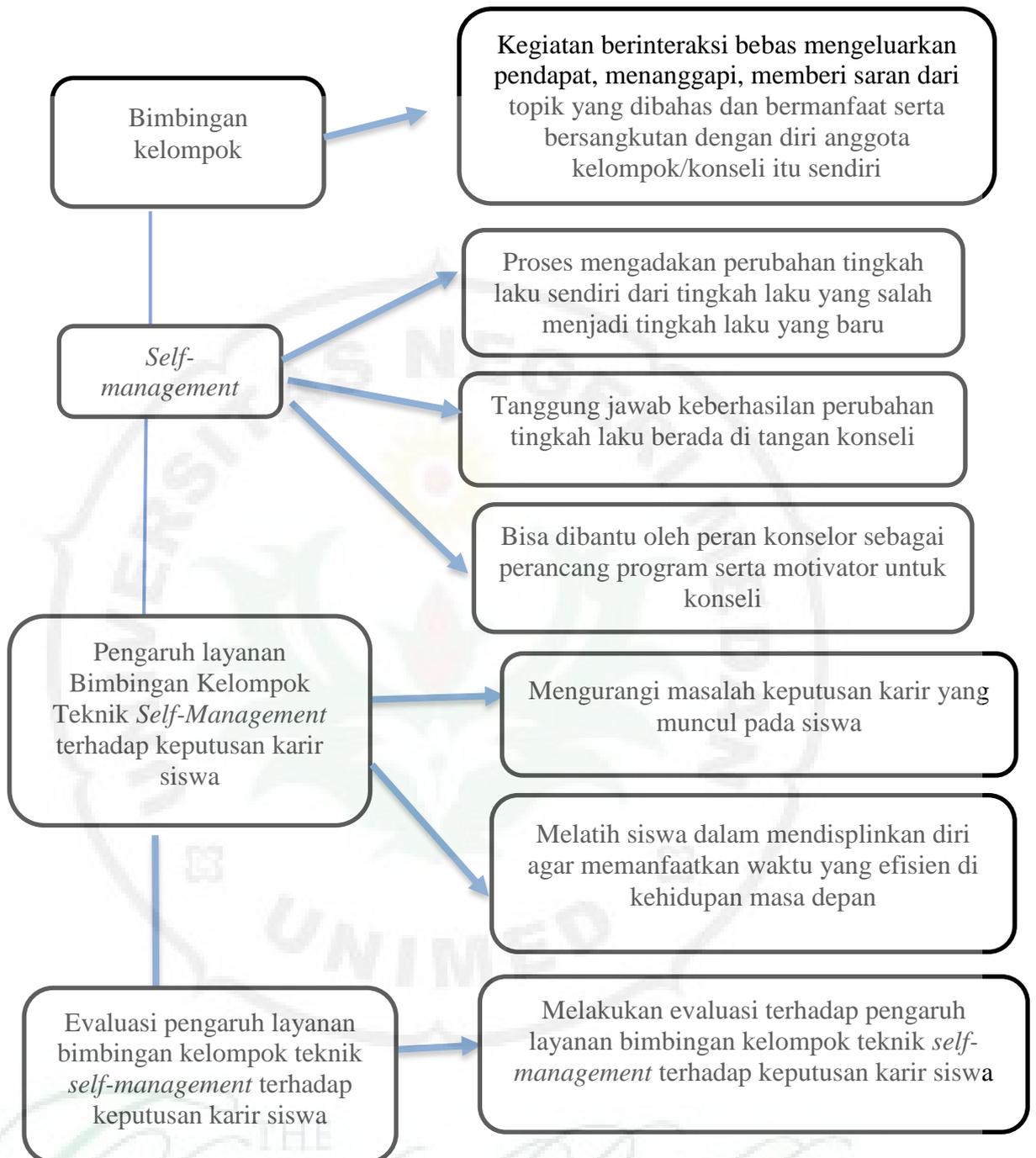
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran mengenai hubungan antara variabel dalam suatu penelitian, yang diuraikan oleh jalan pikiran melalui kerangka logis. Adapun kerangka berpikir penelitian ini seperti gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Self-Management*
Terhadap Keputusan Karir Siswa Kelas XI IPS 1 SMA ST Petrus Medan





2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Batasan dan rumusan masalah, maka hipotesis penelitian pada penelitian ini ialah: “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *self-management* terhadap keputusan karir siswa kelas XI IPS SMA ST. Petrus Medan T.A 2023/2024”.

